

INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KESENIAN TEATER “RESOLUSI JIHAD NU” SEBAGAI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM DI PONDOK PESANTREN WALISONGO PURWOSARI PASURUAN

Rosalina Wulandari¹, Nurma Yuwita²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: rosalinawulandari14@gmail.com¹, nurma@yudharta.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya interaksionisme simbolik dalam kesenian teater yang berjudul “Resolusi Jihad NU”. Penelitian ini di latar belakang dengan kesenian teater yang dijadikan sebagai komunikasi dakwah di pondok pesantren. Di era zaman yang semakin maju ini bukan menjadi hambatan bagi pengasuh dan santri pondok pesantren, akan tetapi hal tersebut menjadi tantangan bagi santri untuk bisa memaksimalkan kemajuan teknologi untuk sesuatu yang bermanfaat khususnya dakwah. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan interaksionisme simbolik yang berdasar pada 3 tema utama George Herbert Mead yaitu tema makna (*meaning*), konsep (*concept*) dan hubungan (*Relationship*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu didapat dari data primer yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kesenian teater Resolusi Jihad NU dijadikan sebagai komunikasi dakwah Islam di Pondok Pesantren Walisongo.

Kata kunci : Interaksionisme Simbolik, Makna, Konsep, Hubungan, Komunikasi Dakwah Islam, Kesenian Teater

ABSTRAK

This study aims to determine the existence of symbolic interactionism in theatrical art entitled "NU Jihad Resolution". This research is motivated by theatrical art which is used as a da'wah communication in Islamic boarding schools. In this increasingly advanced era, this is not an obstacle for caregivers and Islamic boarding school students, but it is a challenge for students to be able to maximize technological advances for something useful, especially preaching. This research uses the perspective of a symbolic interactionism approach based on 3 main themes. George Herbert Mead namely the theme of meaning (meaning), concept (concept) and relationship (Relationship). This study uses a qualitative descriptive method. The source of data used in this study is obtained from primary data obtained from interviews with informants and documentation. The results of this study indicate that the theatrical art of Resolution Jihad NU is used as an Islamic da'wah communication at the Walisongo Islamic Boarding School.

Keywords: Symbolic Interactionism, Meaning, Concept, Relationship, Islamic Da'wah Communication, Theater Arts Features

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekpresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada

tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari.

Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam

menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni (Danis Silvia, 2017).

Seni teater adalah jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Seni teater serupa dengan seni drama yang menunjukkan sikap orang dengan dinamika, tari, serta yang dihidangkan komplis dengan dialog serta akting.

Teater merupakan seni pertunjukan yang melibatkan pementasan oleh aktor-aktor yang memerankan peran dan memainkan skenario cerita. Kesenian teater memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyajikan pesan-pesan secara visual dan emosional. Oleh karena itu, teater dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai keagamaan.

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari satu dan yang lainnya memerlukan alat ketergantungan (interdependensi) antarmanusia, baik secara individu. Oleh karena itu, disadari atau tidak komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia urgenitas komunikasi pada satu sisi menjelma menjadi prasyarat keberadaan dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial (Erni Murniarti, 2019).

Jika dulu, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam di Nusantara dengan cara yang unik melalui kesenian wayang kulit, maka di era milenial ini metode dakwah beliau harus dilanjutkan. Khususnya adalah spirit cerdas membaca budaya dan perkembangan. Tujuannya satu yakni untuk menciptakan generasi bangsa yang cinta agama dan negara. Sudah pasti cara yang digunakan dalam berdakwah berubah dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat.

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak atau menyeru kepada sang Pencipta. Semakin berkembangnya zaman, dakwah Islam menjadi semakin penting. Oleh karena itu perlu di kembangkan sistem

dakwah yang menggunakan teknologi informasi yang efisien dan sesuai dengan kodrat manusia. Dakwah Islam yang damai melalui budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu kunci keberhasilannya.

Pengertian dakwah secara terminologi dalam bahasa Arab adalah kata dakwah merupakan kata benda dari kata kerja "*da'a-yad'u*" yang memiliki arti seruan, panggilan, ajakan ataupun jamuan. Kata dakwah sering kali dirangkai dengan kata ilmu serta kata Islam, sehingga menjadi ilmu dakwah serta dakwah Islam atau ad dakwah al Islamiyah (Yanti, 2017).

Komunikasi dan dakwah adalah dua hal yang memiliki kesamaan namun tetap berbeda. Namun, meskipun keduanya berbeda dalam aktivitas kehidupan masyarakat termasuk masyarakat yang notabennya berada di lingkungan agama seperti di pesantren. Dakwah dan komunikasi terjadi dalam waktu yang bersamaan, sehingga sulit untuk membedakan anatara dakwah dan komunikasi.

Dakwah dan komunikasi secara teori memiliki pengertian yang sederhana. Seseorang yang berkomunikasi berarti seseorang mengikuti, berpartisipasi atau tindakan seperti yang "diinginkan" atau harapkan, melalui pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi dakwah merupakan suatu jenis komunikasi berdasarkan isi pesan yang disampaikan. Pengertian komunikasi dakwah pun merujuk pada pengertian dakwah islam. Komunikasi dakwah juga memiliki arti sebagai suatu bentuk komunikasi yang berisi ajakan ke jalan Tuhan, mengajak kepada kebaikan.

Dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Walisongo yaitu melalui berbagai macam kesenian yang diterapkan kepada santri oleh pengasuh pondok pesantren. Kesenian ini bertujuan sebagai landasan

santri untuk belajar dan mengimplementasikan materi yang didapat di pondok pesantren untuk kemudian di jadikan bahan dakwah melalui seni.

Pondok pesantren bukan hanya membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Pesantren berperan sebagai motivator dalam menggerakkan roda islamisasi dan penyebaran Islam di masyarakat.

Pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk dan memperkuat akar budaya keagamaan di Indonesia serta sebagai sarana pengembangan ilmu agama dan pemahaman keagamaan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Dari konteks tersebut diketahui bahwasanya pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman seiring dinamika perkembangan masyarakat. Eksistensi pesantren adalah manifestasi kesadaran spiryualitas umat untuk menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam sekaligus untuk menciptaka generasi intelektual dan professional.

Pada dasarnya seni merupakan salah satu media yang mejembatani proses masuknya Islam di Indoesia dan kesenian telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hal ini yang menjadi salah satu cara bagi penyebar agama Islam sebagai metode dakwah.

Pondok Pesantren Walisongo merupakan salah satu pondok pesantren yang memegang teguh nilai kebudayaan. Di Pondok Pesantren Walisongo santri tidak hanya diajarkan tentang ngaji kitab kuning, akan tetapi santri di beri kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan kreativitas yang dimiliki untuk dijadikan landasan mereka menerapkan ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren. Selain itu, kesenian di pondok pesantren Walisongo merupakan salah satu

media berdakwah bagi pengasuh dan para santri. Salah satu kesenian yang menjadi media dakwah di pondok pesantren Walisongo adalah seni teater.

Dalam seni teater ini, terdapat satu teater dengan judul Resolusi Jihad NU yang menjadi salah satu teater yang ada di pondok pesantren Walisongo yang digunakan untuk berdakwah.

Di era perkembangan zaman yang semakin maju bukan menjadi hambatan bagi pengasuh dan santri pondok pesantren Walisongo akan tetapi menjadi tantangan bagi generasi milenial khususnya santri untuk bisa memaksimalkan kemajuan teknologi untuk sesuatu yang bermanfaat khususnya dakwah.

Di pondok pesantren Walisongo awal mula melakukan dakwah dengan seni adalah melalui seni teater yang ada sejak tahun 2017. Kesenian teater ini biasanya dimainkan oleh para santri pondok pesantren Walisongo. Dengan kemudian berkembang menjadi beberapa seni seperti film, dan gambar. Dalam hal ini kemudian pengasuh pondok pesantren Walisongo membentuk sebuah program yang disebut dengan Ngaji Seni.

Ngaji seni di Pondok Pesantren Walisongo merupakan suatu program pesantren sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan kreatifitas dan mengeksplor bakat yang di miliki.

Berdasarkan paparan diatas, maka yang dimaksud dengan kesenian teater Resolusi Jihad NU sebagai komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Walisongo didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mengilmui, mengamalkan, menyebarkan ajaran agama melalui kesenian. Dari beberapa kesenian yang ada di pondok pesantren Walisongo yang beberapa diantaranya sudah pernah mendapat penghargaan, seni teater ini menjadi

salah satu kesenian yang ada di pondok pesantren Walisongo yang menjadi awal penggerak adanya seni sebelum sebelum seni film dan gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Penelitian Robbi, dkk (2021) terkait interaksionisme simbolik pada jamaah Gerak Batin dan menghasilkan bahwa Pendalaman spiritual melalui ibadah yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah akan akan berdampak pada perubahan akhlak dan perilaku jamaah. Dalam penelitian Yuwita (2019) tentang Pluralisme agama dalam pemikiran pesantren dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik menghasilkan bahwa Makna pluralisme agama perspektif Kiai Sholeh Bahrudin yakni Allah menjadikan ciptaannya berbeda-beda agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dengan tujuan agar bisa saling belajar berbagai macam cara seperti toleransi agama, hidup bermasyarakat, saling membantu, dan mengakui perbedaan itu sebagai karunia yang diberikanNya sebagai realita kehidupan. Penelitian Hidayat dan Yuwita (2023) terkait pendekatan teori interaksionisme simbolik dan terbang gaudul menghasilkan bahwa ritual Terbang Gandul memiliki makna yang dalam, melambangkan rasa syukur dan permohonan kesuksesan acara kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian komunikasi dakwah yang ada dalam kesenian teater di pondok

pesantren Walisongo. Penelitian ini lebih bersifat penelitian lapangan (*field research*), merefleksikan sebuah fenomena riil yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Selain itu, penelitian kesenian teater “Resolusi Jihad NU” sebagai komunikasi dakwah ini dalam lapangan ilmu sosial menggunakan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu untuk mengumpulkan semua informasi secara aktual dan terperinci untuk mengetahui betul tentang kesenian sebagai komunikasi dakwah. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan mengenai kesenian sebagai komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Walisongo dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti menentukan fokus penelitian ini yaitu untuk menganalisis teori interaksionisme yang ada dalam kesenian teater yang berjudul Resolui Jihad NU sebagai Komunikasi dakwah Islam di Pondok pesantren Walisongo.

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo untuk kemudian dijadikan dakwah melalui kesenian teater.

Lofland menyatakan bahwa kata-kata, dan tindakan adalah sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif, selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan data tambahan diperoleh dari hasil wawancara ; 1. Data Primer, yakni Kata-kata dan tindakan yang dimaksud disini adalah kata-kata dan tindakan dari seseorang yang diamati atau diwawancarai yang menjadi sumber data utama (primer). Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data secara langsung dalam suatu penelitian dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer yaitu dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo dan Guru seni yang ada di Pondok Pesantren Walisongo.

Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan agar bisa menggali lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan penelitian. 2. Data Sekunder, merupakan sebuah data yang berupa kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa data penelitian yang bersumber dari bahan bacaan dengan mempelajari melalui referensi jurna;-jurnal ilmiah dan internet tentang penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini ditujukan kepada pengasuh, guru, santri dan alumni Pondok Pesantren Walisongo Purwosari untuk mendapatkan informasi mengenai kesenian yang diterapkan sebagai komunikasi dakwah pondok pesantren.

Ada beberapa informan yang membantu memberikan informasi maupun pandangan tentang kesenian sebagai komunikasi dakwah. Adapun alasan memilih informan ini sebagai berikut:

- a. Santri Pondok Pesantren Walisongo yang sudah berkecimpung di dunia kesenian yang ada di pondok pesantren Walisongo sejak 8 tahun yang lalu
- b. Guru kesenian teater yang ada di Pondok Pesantren Walisongo yang mengerti tentang

sejarah adanya teater di pondok pesantren Walisongo dan professional di bidang seni teater.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi adalah mencari informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Teknik ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang telah didapatkan dengan observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan adalah catatan, alat perekam dan dokumentasi berupa gambar atau foto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisis model interaktif mempunyai beberapa proses yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data yang dieproleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dicatat ke dalam sebuah catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yakni deskriptif dan reflektis. Catatan deskriptif merupakan catatan yang alamiah yaitu cattan yang di dengar dan di lihat, di diskusikan serta dialami oleh peneliti. Sedangkan catatan reflektif yaitu catatan yang berisi pendapat, kesan, dan tafsiran peneliti. Cara kerja peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan cara mencatat apa saja yang kesenian yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Purwosari dan memilih mana yang sesesuai dengan tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan

keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Sugiyono (2016:247) mereduksi data ialah “Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Proses reduksi data dalam penelitian ini, peneliti memilih setiap data yang didapatkan, menganalisis sesuai dengan fokus penelitian, dan berusaha mereduksi data yang hanya sesuai dengan fokus penelitian.

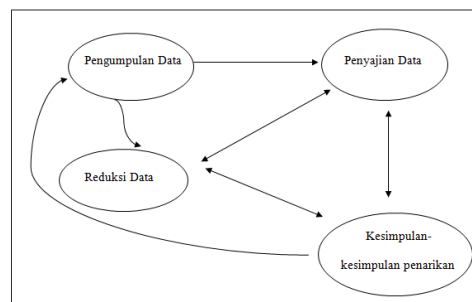
3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Peneliti menyajikan data secara deskriptif, peneliti menyajikan data percakapan antara anak terlebih dahulu, hal itu bertujuan untuk lebih meyakinkan peneliti dan membuat peneliti terlihat tidak asing saat melakukan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori Sugiyono (2016:253).

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data terkumpul, selanjutnya diambil kesimpulan melalui analisis data yang berupa analisis terhadap tiga tema utama teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Mead yaitu makna, konsep, dan hubungan.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif
Sumber: (Huberman,2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengumpulan informasi dan data pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada informan sebagai Teknik pengumpulan data, yang kemudian dikelola untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan.

Proses wawancara dilakukan oleh peneliti dibulan Juni 2023, hasil penelitian ini diperoleh dengan wawancara secara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan terlibat secara langsung di lapangan yang kemudian peneliti dikelola oleh peneliti.

Makna Interaksionisme Simbolik Kesenian Teater sebagai Media Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa Pondok Pesantren Walisongo merupakan sebuah pondok pesantren yang mengikuti jejak Walisongo dalam menyebarkan agama Islam yaitu melalui kesenian,

salah satunya yaitu melalui kesenian teater, melalui kesenian teater, karakter dan kreatifitas santri dapat terbangun.

Seni tidak memiliki batasan dan bahwa setiap orang yang hidup adalah seni, hal tersebut menunjukkan seni sangat berharga. Hal tersebut juga menyoroti bahwa seni adalah bagian dari kehidupan dan memiliki tujuan untuk memperindah pengalaman kita.

Narasumber memaknai seni sebagai sebuah karunia yang diberikan oleh Tuhan, seperti Tuhan menitipkan seorang anak yang harus dibesarkan dan dirawat. Proses kreatif dalam seni dikaitkan dengan tanggung jawab untuk merawat dan mengembangkan potensi yang telah diberikan.

Dalam hal ini, seni dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna. Melalui kalimat "menitipkan seorang anak" menggambarkan bagaimana seni memerlukan perhatian, upaya, dan kasih sayang untuk tumbuh dan berkembang. Seperti anak yang perlu mendapatkan pendidikan, nutrisi, dan perawatan yang baik untuk mencapai potensinya, seni juga memerlukan dedikasi, penelitian, eksperimen, dan dedikasi untuk berkembang menjadi bentuk yang bermakna dan berdampak.

Dengan membawa sejarah dan nilai-nilai ini ke dalam bentuk teater, dapat menciptakan peluang bagi audiens untuk meresapi dan merenungkan makna yang lebih dalam. Melalui cerita yang ditampilkan di atas panggung, penonton dapat terhubung dengan kisah-kisah nyata, dilema moral, dan pertimbangan keputusan

yang telah dihadapi oleh NU dalam berbagai konteks sejarah.

Teater "Resolusi Jihad NU" sebagai peristiwa yang membanggakan bagi santri, menunjukkan betapa kuatnya dampak emosional dan identitas yang dimiliki oleh pertunjukan tersebut. Anda mengaitkan makna tersebut dengan rasa kebanggaan atas peran santri dalam perjuangan dan bagaimana pertunjukan ini mampu menggambarkan peran santri sebagai pelopor perjuangan.

Konsep Interaksionisme Simbolik Kesenian Teater sebagai Media Dakwah

Pertunjukan teater ini dapat menjadi sarana yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai agama, dan perilaku yang diinginkan dalam suatu komunitas atau kelompok. Melalui visualisasi dan dramatisasi, penonton dapat lebih mudah merasakan dan memahami makna dari pesan-pesan tersebut. Pertunjukan teater "Resolusi Jihad NU" memberikan pelajaran berharga bagi santri, hal itu adalah salah satu cara yang efektif dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan dan perilaku yang baik.

Hubungan Interaksionisme Simbolik pada Kesenian Teater sebagai Media Dakwah

Dalam kesenian teater terdapat interaksi atau hubungan. Hubungan atau interaksi dalam seni teater mencakup dinamika antar karakter dalam cerita, serta interaksi antara aktor dengan penonton. Interaksi ini berperan penting dalam

membentuk narasi, mengembangkan karakter, dan memberikan pengalaman yang kuat kepada penonton.

Mengarahkan seni drama ke jalur dakwah di Pondok Pesantren Walisongo adalah contoh yang menarik dari bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral kepada khalayak yang lebih luas.

Melalui seni drama yang mengandung pesan-pesan dakwah, pesantren mampu menciptakan pengaruh positif dalam masyarakat. Hal ini juga dapat membangun citra positif tentang pesantren dan menarik minat calon santri dan orang-orang untuk lebih mendekati dunia pesantren sebagaimana hal tersebut telah menjadi ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren Walisongo

Komunikasi Dakwah Islam di Pondok Pesantren Walisongo

Komunikasi dakwah Islam mengacu pada proses menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada orang lain dengan tujuan memahami, mengajak, dan menginspirasi mereka untuk mengadopsi keyakinan dan praktek-praktek Islam. Dakwah adalah suatu usaha untuk membagikan pesan agama dan mengajak orang lain untuk memahami dan menerima ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dakwah melalui kesenian ini merupakan suatu hal yang bermula dari pengasuh Pondok Pesantren Walisongo (Gus Fahrur Rozy) yang dimana beliau mencintai kesenian sejak beliau kecil sehingga hal ini beliau jadikan acuan

untuk menyebarkan agama Islam melalui keindahan dalam seni. Dalam dakwah melalui seni ini didalamnya mengandung banyak ajaran Islam di dalamnya seperti hukum fiqih, toleransi, ajakan dalam kebaikan, dll. Hal itulah yang menjadi komunikasi antara pengasuh, santri dan masyarakat.

Beliau mengutip salah satu ulama' bahwa sebuah pembelajaran yang paling utama adalah keteladanan, karena manusia di jaman sekarang lebih cenderung ke visual daripada mendengar dan manusia jaman sekarang lebih mudah menangkap apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar.

Teater "Resolusi Jihad NU" menggambarkan konsep kesenian teater sebagai media dakwah Islam melalui peristiwa yang terjadi dalam sejarah Nahdlatul Ulama (NU) dan perjuangan Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Dalam hal ini Harapannya, teater ini dapat menginspirasi penonton untuk mengenal sejarah NU dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta memahami pentingnya peran seni dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai agama.

Kesenian teater sudah menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Walisongo. Kesenian teater ini sudah ada sejak tahun 2016 dan biasanya di tampilkan dalam acara mingguan yaitu Jam'iyah Farhaniyah pondok pesantren Walisongo. Adapun teater yang berjudul "Resolusi Jihad NU" ini merupakan teater yang ditampilkan ketika hafiah

akhirussanah pondok pesantren Walisongo, acara pelantikan pengurus MWCNU, IPNU, IPPNU se-kecamatan Purwosari, dan acara gerakan pemuda Ansor dalam rangka menyongsong satu abad NU.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain yaitu Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep mengenai diri, Hubungan antara individu dengan masyarakat.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead, 1934 dalam West-Turner, 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan

individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Makna yang terdapat dalam kesenian teater "Resolusi Jihad NU"

Dari analisis yang Anda berikan terhadap adegan-adegan dalam teater "Revolusi Jihad NU," terdapat beberapa makna simbolik dan pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Makna-makna ini mencerminkan nilai-nilai seperti persaudaraan, persatuan, perjuangan, penghargaan terhadap tradisi dan ajaran agama, serta semangat untuk mempertahankan kemerdekaan. Keseluruhan cerita menggambarkan perjuangan yang beragam dalam mempertahankan identitas budaya, agama, dan kemerdekaan.

Teori Interaksionisme simbolik tema Konsep

Dalam teori interaksionisme simbolik karya Herbert Mead, tema penting mengenai konsep diri dapat mencakup cara-cara individu memahami dan membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dan proses komunikasi simbolik dengan orang lain. Konsep diri dalam konteks teater "Resolusi Jihad NU" dapat direpresentasikan dalam beberapa aspek seperti Teater "Resolusi Jihad NU" memainkan peran penting dalam membentuk identitas santri sebagai bagian dari komunitas NU dan sejarah perjuangannya. Dalam

proses menonton pertunjukan, santri dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh penting atau peran yang diwakili dalam teater, dan ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang identitas dan nilai-nilai yang relevan.

Interaksionisme Simbolik tema Hubungan dalam Teater Resolusi Jihad NU

Dari adanya teater Resolusi Jihad NU, manusia bisa melakukan perubahan yang pertama pada dirinya sendiri, dan umumnya pada NU. Karena dengan adanya symbol-simbol dalam naskah teater diatas, terdapat Paham resolusi jihad NU menekankan pada makna jihad sebagai perjuangan untuk memperkuat keyakinan iman dan mempertahankan agama dari ancaman dan penyebaran pemahaman yang salah tentang Islam.

Dalam naskah teater Resolusi Jihad NU diatas terdapat hubungan antara santri dan guru dimana hubungan tersebut yang kuat antara santri dan guru dalam pesantren membentuk dasar kehidupan sosial dan keagamaan yang erat, yang membantu membentuk karakter santri dan menyumbang pada penguatan nilai-nilai kehidupan Islami.

Dalam konteks resolusi jihad Nahdlatul Ulama (NU), hubungan antara santri (para siswa pesantren) dan guru sangatlah penting. NU memiliki pesantren-pesantren yang berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam untuk para santri. Dalam hubungan ini, guru memainkan peran sentral dalam mengajarkan

nilai-nilai keagamaan, etika, dan pandangan kehidupan Islam kepada santri.

Sedangkan hubungan kesenian teater "Resolusi Jihad NU" dengan masyarakat yang mengangkat tema resolusi jihad Nahdlatul Ulama (NU) dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Teater sebagai bentuk seni pertunjukan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan ideologi yang terkandung dalam resolusi jihad NU kepada khalayak.

Dengan demikian, tema hubungan dalam cerita sejarah resolusi jihad NU dapat melibatkan analisis tentang bagaimana NU berinteraksi dengan isu-isu keagamaan, politik, dan sosial di Indonesia serta bagaimana pandangan mereka tentang jihad telah berubah atau dipertahankan sejak berdirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari beberapa penjelasan diatas adalah bahwa kesenian teater "Resolusi Jihad NU" di Pondok Pesantren Walisongo memiliki berbagai makna dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan.

Dalam konteks interaksionisme simbolik, kesenian teater ini mengandung berbagai simbol dan makna yang diberikan oleh individu melalui interaksi sosial dan proses komunikasi. Simbol-simbol tersebut menggambarkan pentingnya

kehormatan, persaudaraan, perubahan, otoritas spiritual, dan kekuatan dalam perjuangan.

Makna-makna tersebut diambil dari adegan Adegan umat Islam yang menghadapi penindasan dan penghapusan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah oleh pasukan wahabi dan penjajah, perjuangan melawan penjajahan di Indonesia juga ditekankan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi. Para tokoh dan umat Islam dalam cerita bersedia berkorban, baik dalam perang maupun dalam mendukung perjuangan dengan cara material.

SARAN

Dari kesimpulan yang peneliti lakukan dapat disarankan untuk penelitian berikutnya terutama pada Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang berisikan tentang tema Makna, Konsep dan Hubungan. Peneliti dapat menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan riset tentang interaksionisme simbolik dapat meningkatkan dan memberikan pemaknaan yang lebih luas lagi mengenai kesenian teater yang dijadikan media dakwah Islam, agar masyarakat lebih memahami akan komunikasi dakwah islam yang ada di dalam seni teater. Simpulan merupakan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran hendaknya didasari oleh hasil temuan penelitian, berimplikasi praktis, pengembangan teori baru (khusus untuk program doktor), dan atau penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T.N. (2017) *'Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat'*, *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), pp. 118–131. Available at: <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Hasanah, E.S. and Yuwita, N. (2021) *'Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual Purnama Tilem Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan (Perspektif Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik)'*, 2.
- Hidayat, Muhammad Taufik dan Yuwita, Nurma (2023) *'Komunikasi Transendental Pada Terbang Gandul Di Desa Watuagung Pasuruan Dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik'* Vol 3. No.3
- Hidayat, R., Yuwita, N. dan Setiadi, G. (2021) *'Komunikasi Transedental Jamaah Gerak Batin di Desa Glagahsari dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory'*, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.227>
- Rismahareni, A., Sucipto, S. and Haerussaleh, H. (2018) *'Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya'*, *FONEMA*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.760>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- West, Ricard & Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yanti, F. (2017) *'Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid'*, *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), p. 211. Available at: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol12.Iss2.71>.
- Yuwita, N. (2019) *'Pluralisme Agama Dalam Pemikiran Pesantren Dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik'*, Vol 5. No. 2
- Yuwita, N. (2023) *'Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik'*, 4.